STRATEGI GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN DI MTSN 2 AGAM

Nurul Hasanah[1], Januar[2], Deswalantri[3], Hamdi Abdul Karim[4]

[1,2, 3,4] *Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nurulhasanah071294@gmail.com[1], januar@iainbukittinggi.ac.id[2], deswalantri@iainbukittinggi.ac.id[3], hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Literasi keagamaan menjadi salah satu kegiatan pokok di madrasah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat siswa yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, terlihat masih ada siswa yang tidak membaca dengan baik, bermain-main, tidak serius, ribut, mengganggu teman keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Hal ini, menjadi masalah sehingga membutuhkan strategi guru untuk meningkatkan literasi keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan di kelas VII MTsN 2 Agam dan Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat strategi guru fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan di kelas VII MTsN 2 Agam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas (*Credibility*) dan triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi keagamaan di kelas VII MTsN 2 Agam adalah dengan pembiasaan moral keagamaan, metode pemberian reward kolaboratif bagi peserta didik, bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan masyarakat umum, keterlibatan orang tua peserta didik, guru berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator, pengoptimalan fungsi perpustakaan, digitalisasi pelaksanaan literasi keagamaan. Sedangkan, faktor pendukung kegiatan literasi keagamaan adalah tersedianya sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kerjasama dengan pihak yang berwenang. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah kondisi pribadi siswa, kurangnya jumlah guru, serta kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah.

Kata Kunci : *Strategi, Guru Fiqh, Literasi Keagamaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus dari tingkat yang lebih tinggi untuk manusia yang telah berkembang secara fisik dan psikis, yang bebas dan sadar kepada tuhan. Proses ini termanifestasi dalam alam sekitar intelektual dan kemanusiaan dari jiwa manusia (Abd Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi individu yang berbudaya dan berakhlak, yang dapat bersosialisasi di dalam masyarakat. Meskipun proses pelaksanaannya sangat sederhana, bahkan proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada (Citriadin, 2019). Dalam mengupayakan terciptanya pribadi unggul tersebut, dapat dilatih sedari dini melalui kegiatan belajar.

Belajar menjadi sebuah kewajiban bagi manusia. Sejak manusia ada, pada dasarnya manusia telah melaksanakan aktivitas belajar (Festiawan, 2020). Belajar itu sendiri adalah suatu usaha atau kegiatan, yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan serta keterampilan dan sebagainya (Sardiyanah, 2020). Belajar juga diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Nurmala et al., 2014) Melalui proses belajar, akan membawa sesuatu perubahan pada diri anak dari segala aspek, tidak hanya dari segi penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak, serta kecakapan dan keterampilan diri anak.

Pada kegiatan proses belajar mengajar, terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Kedua aspek tersebut memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain tugas tersebut, seorang guru juga memiliki banyak tugas yang diemban, meliputi sebagai profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (Uno & Nina Lamatenggo, 2022). Guru dalam proses belajar mengajar harus mempunyai strategi dalam mendidik siswa untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Strategi diartikan sebagai suatu penentuan dan evaluasi berbagai alternatif cara untuk pencapaian tujuan, termasuk pemilihan alternatif cara menggunakannya (Effendi & Kusmantini, 2021). Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan, ini karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran guru sebagai pendidik di dalam pembelajaran pada era pendidikan 5.0 ini harus memiliki *soft skill* yang kuat, antara lain: berfikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Lubis, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki peran tidak hanya transfer ilmu saja, tetapi juga mendidik dalam pembentukan karakter yang lebih baik bagi peserta didiknya. Sedangkan, sebagai siswa yang menjadi fokus pendidikan di madrasah, tentunya memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang akan menghantarkannya pada pribadi unggul tersebut. Maka, salah satu kewajiban bagi siswa dalam belajar adalah membaca.

Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020). Membaca adalah wasilah untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan,baik secara etimologis yaitu membaca dalam arti yang sempit, berupa membaca kata perkata dari huruf-huruf yang tertulis pada buku-buku atau kitab-kitab, maupun terminologis, yakni membaca dengan artian yang lebih kompleks, menyeluruh, lebih luas, yaitu mengamati, menelaah, meneliti, mengobservasi alam semesta (*ayatal-kauniyah*) (Masykur & Solekhah, 2021).

Konsep membaca sesuai dengan konsep Islam, istimewanya perintah membaca diturunkan pertama kali oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat: 1-5

الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Q. S Al-'alaq:1-5 di atas memerintahkan kepada kita untuk membaca (iqra'). Pada surat itu terulang dua kali perintah kepada Rasulullah SAW, kemudian selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya untuk membaca. Membaca adalah wasilah untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan. mengamati, menelaah, meneliti, mengobservasi alam semesta (*ayatal-kauniyah*) (Masykur & Solekhah, 2021) Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali turun oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga, menjadi pedoman dasar dalam hidup manusia untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan utama dan rutinits. Berkaitan dengan perintah membaca, ayat ini juga dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, Nabi SAW bersabda:

وَما اجْتَمع قَوْمٌ في بَيْتٍ مِن بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عليهِم السَّكِينَةُ

Artinya: "*Suatu kaum tidak berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah ta'ala (masjid)dalam rangka membaca dan tadarus Al-Qur'an, kecuali mereka dianugerahi ketenangan, diliputi Rahmat, dikerumuni malaikat, dan dibanggakan Allah dihadapan para Malaikat-Nya.*" (H.R Muslim No. 4867)

Hadist di atas menjelaskan tentang keutamaan bagi orang yang membaca. Para pembacanya tersebut disebutkan akan mendapatkan ketenangan. Jiwa-jiwa mereka akan damai dan diliputi kebaikan. Rahmat Allah pun akan terus bersama mereka. Selain itu para malaikat pun akan selalu bersama mereka untuk mendo'akan mereka. Bahkan yang paling hebatnya lagi Allah akan membanggakan mereka di depan para malaikat para malaikat (Zalmatin, 2023). Maka, berdasarkan dalil di atas telah memberikan penegasan bahwa Islam sangat menganjurkan umat untuk membaca.

Membaca erat kaitannya dengan istilah literasi. Menurut beberapa ahli, literasi dalam arti sempit ialah kemampuan membaca dan menulis. Arti literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Barat, 2017). Literasi memiliki pengertian yang luas, mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan mengolah informasi dan kemampuan memaknai informasi secara kritis sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi agama sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan unsur-unsur fundamental tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasinya (Azizah & Utami, 2023). Literasi keagamaan adalah aktivitas kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan agama dan ditunjukkan dalam bentuk praktek agama seperti sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, khatmil Qur'an dan pembelajaran terjemah Al-Qur'an.(Hariyani & Rafik, 2021)

Anjuran membaca juga diterapkan dengan adanya perhatian khusus dalam pendidikan berupa literasi. Keterampilan literasi berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui literasi. Semua yang di peroleh dari kegiatan membacanya tersebut, akan

memungkinkan individu mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Pratama et al., 2024). Maka, sebagai seorang guru, hendaknya memiliki strategi atau siasat yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan melalui literasi keagamaan. Rencana terstruktur tersebut meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. (Syahidin, 2020).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat *reseptif*. Disebut *reseptif* karena dengan membaca seorang individu akan mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang di peroleh dari kegiatan membacanya tersebut, akan memungkinkan individu mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Pratama et al., 2024). Dalam penanaman literasi keagamaan, tentu saja terdapat beberapa prosedur khusus antara lain, yang dapat menjadi strategi guru dalam menerapkan literasi keagamaan yaitu: pembiasaan literasi moral keagamaan, metode pembiasaan dengan *reward* kolaboratif bagi peserta didik, dengan bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan masyarakat umum terinspirasi dari contoh dan teladan kehidupan nyata, keterlibatan orang tua peserta didik, guru berperan baik sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator, serta engoptimalkan fungsi perpustakaan madrasah untuk kegiatan literasi keagamaan (Azizah & Utami, 2023)

Dalam pembelajaran berbasis literasi tentunya aspek kompetensi guru perlu diperhatikan. Komptensi ini berkaitan dengan strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam pembelajaran berbasis literasi ini dilakukan dengan pengadaan menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca, dsb (Safira et al., 2022). Literasi keagamaan ini juga menjadi bagian dari mata pelajaran, sehingga memiliki prosedural dalam pelaksanaannya: Tahap pembiasaan, Tahap pengembangan, Tahap pembelajaran.(Azizah & Utami, 2023). Dalam penanaman literasi keagamaa terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan literasi keagamaan ini. Dalam upaya pelaksanaan gerakan keagamaan ini terdapat beberapa faktor pendukung: Sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga pendidik yang profesional, kerjasama dengan pihak berwenang. Sedangkan faktor penghambat yaitu beberapa peserta didik kurang antusias terhadap kegiatan literasi keagamaan, dan pandemi yang terjadi pada tahun 2019 yang mengakibatkan proses kegiatan literasi keagamaan kurang optimal (Karomah et al., 2025).

Literasi penting bagi peserta didik bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Keterampilan literasi berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui literasi. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.(Syahidin, 2020)

Kegiatan literasi juga diterapkan di madrasah, salah satunya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Agam. Berdasarkan hasil observasi awal pada tangga 18 Januari 2025 terlihat bahwa, setelah shalat ashar berjamaah, setiap hari rabu dan kamis siswa diberi waktu untuk membaca 30 menit, namun masih ada siswa yang tidak membaca dengan baik, bermain-main atau tidak serius dalam membaca, ribut atau mengganggu teman, dan masih ada siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan izin ke wc tetapi yang sebenarnya berbelanja ke kantin. Data di atas, juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru Fiqh yaitu Ibu Erita, ia menyebutkan bahwa, setelah shalat ashar, setiap hari rabu dan kamis siswa diberikan waktu untuk membaca selama 30 menit namun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang tidak menggunakan waktu itu dengan sebaik mungkin, terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak membaca dengan baik, bermain-main atau tidak serius dalam membaca, ribut atau mengganggu teman, dan masih ada siswa yang keluar

masuk kelas dengan alasan izin ke wc tetapi yang sebenarnya berbelanja ke kantin. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul: "Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan di MTsN 2 Agam"

METODE

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif. Kualitas atau ciri-ciri dampak sosial yang tidak bisa didefinisikan, dihitung, atau dijelaskan menggunakan pendekatan kualitatif diselidiki, ditemukan, dijelaskan, dan dijelaskan melalui metodologi penelitian kualitatif (Ratnaningtyas et al., 2023) Penelitian dilakukan di MTsN 2 Agam, dengan kasus yang akan diteliti berfokus pada siswa strategi guru Fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan di kelas VII MTsN 2 Agam. Pertanyaan penelitian dari proposal ini adalah: apa Bagaimana strategi guru Fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan kelas VII MTsN 2 Agam? Apa Apa faktor pendorong dan penghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan kelas VII MTsN 2 Agam?

Cara yng digunakan untuk mengumpulkan data disebut denga teknik pengumpulan data (B. Gainau, 2021). Metode pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pemilihan data, klasifikasi, perumusan hasil, dan analisis kesimpulan merupakan langkah-langkah yang terlibat dalam penyajian data. Sementara itu, triangulasi sumber dan prosedur digunakan untuk menilai keabsahan data dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memeriksa data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis. Literasi memiliki pengertian yang luas, mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan mengolah informasi dan kemampuan memaknai informasi secara kritis sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Kegiatan literasi yang diterapkan di MTsN 2 Agam setelah shalat ashar, setiap hari rabu dan kamis guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca selama 30 menit. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang tidak menggunakan waktu itu dengan sebaik mungkin, terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak membaca dengan baik, bermain-main atau tidak serius dalam membaca, ribut atau mengganggu teman, dan masih ada siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan izin ke wc tetapi yang sebenarnya berbelanja ke kantin. Mengingat pentingnya literasi yang menjadi kunci dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi di sekitar untuk mengatasi tantangan hidup. Maka, seorang guru memiliki strategi dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Berikut ini adalah strategi guru fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan kelas VII di MTsN 2 Agam:

1. Pembiasaan literasi keagamaan. Secara berulang-ulang siswa melakukan literasi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Terlihat dalam jam pembelajaran, setiap kelas selalu mengawali pembelajaran dengan membaca do'a dan beberapa ayat pendek pilihan. Kemudian, guru memberikan waktu kepada siswa sekitar 5-10 menit untuk membaca atau menyaksikan video pemantik pembelajaran. Sementara, di luar pembelajaran pembiasaan yang paling awal diterapkan adalah shalat dhuha dan zikir berjamaah pada hari Senin sampai Jum'at dan pembacaan asmaul husna pada hari Sabtu pagi. Terkhusus pada hari Jum'at, juga diadakan kegiatan muhadharah dan pengembangan diri keagamaan seperti pidato, khutbah, tilawatil qur'an. Kegiatan ini didampingi oleh semua guru madrasah di mushalla.

2. Metode pembiasaan dengan *reward* kolaboratif bagi peserta didik. salah satu strategi guru meningkatkan literasi keagamaan adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa teladan dalam berliterasi. Sederhana pemberiannya berupa pujian, tepuk tangan dan ucapan sebagai siswa terbaik. Selain itu, madrasah juga memberikan piagam penghargaan kepada siswa yang dengan penuh kesadaran melakukan literasi. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk selalu melakukan literasi keagamaan. Pemberian hadiah kepada siswa yang konsisten atau menonjol lebih dalam penerapan literasi keagamaan di sekolah. Piagam diberikan kepada siswa yang dipandang pantas menerima melalui hasil observasi dan kesepakatan guru. Selain itu, pemberian reward dengan pujian dan nilai plus kepada siswa.
3. Bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik dan masyarakat umum. Kepala sekolah selaku pembuat kebijakan menjadikan literasi sebagai misi madrasah utama dan memberikan pemantauan terhadap jalannya kegiatan literasi. Maka, sebagai kepala sekolah, Ibu Irma mengeluarkan kebijakan dengan membagi guru piket untuk memonitoring kegiatan literasi keagamaan siswa. Dibantu oleh guru madrasah, semuanya bersinergi dalam mendampingi siswa literasi keagamaan. Tentunya, siswa mengikuti kegiatan literasi dengan baik dibawah pantauan guru sesuai dengan aturan yang berlaku. Semua pihak tanpa saling menyuruh ikut membantu kegiatan dengan penuh kesadaran. Ketika semua berkontribusi baik dalam literasi keagamaan, maka akan mempermudah dalam menjalankan kegiatan.
4. Keterlibatan orang tua peserta didik. Orang tua adalah inspirasi utama bagi anak di rumah. Keikutsertaan orang tua di rumah dapat membantu kegiatan literasi keagamaan menjadi lebih baik. Orang tua bertugas mengarahkan, membimbing, dan mendampingi siswa di rumah. Melibatkan orang tua di era modern ini juga mengikuti perkembangan zaman. Artinya, sebagai jembatan antara guru dan orang tua juga juga menggunakan handphone melalui chat whatsapp grup. Tujuannya, agar jalinan komunikasi guru dan orang tua berjalan lancar. Setiap tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan secara tepat oleh siswa, dan orang tua pun dapat membimbing dan mengarahkan anak di rumah. Sehingga, sangat penting kehadiran orang tua untuk memantau literasi keagamaan siswa di rumah.
5. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Sebagai kepala sekolah tentunya selalu memberikan motivasi dan mengingatkan guru untuk menjalankan peran bukan hanya mengajar namun juga motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator.Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk literasi keagamaan dengan kesadaran penuh tanpa disuruh-suruh, mendampingi siswa dalam setiap kegiatan literasi yang dilakukan, sekaligus memberikan penilaian terhadap siswa yang aktif dan sebaliknya.
6. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan madrasah untuk kegiatan literasi keagamaan. Guru mengajak siswa untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk menambah wawasan, disamping menggunakan buku paket. Siswa diajak untuk memahami lebih lanjut terkait materi ajar menggunakan buku-buku perpustakaan yang lebih lengkap. Selain itu, untuk meningkatkan minat siswa, akan diberikan hadiah kepada siswa yang rajin berkunjung dan berliterasi. Di samping itu, juga diadakan kegiatan lomba literasi.
7. Penerapan digitalisasi literasi keagamaan. Teknologi tidak hanya digunakan dalam hal pekerjaan saja, namun juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Siswa tidak lagi bisa dibatasi secara penuh terhadap teknologi. Namun, filterisasi saja yang perlu dikuatkan dalam penggunaan teknologi. Maka, menyikapi hal ini, sekolah juga menawarkan penggunaan teknologi dalam literasi keagamaan, khususnya dalam mata pelajaran fiqh. Kegiatan literasi

keagamaan yang dikombinasikan dalam kegiatan P5RA menggunakan digitalisasi diharapkan mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan android untuk mencari materi materi yang bermanfaat terkait pembelajaran.

Literasi keagamaan menjadi kegiatan utama di madrasah, terkhususnya di MTsN 2 Agam. Dalam penerapan literasi keagamaan di madrasah, terkhususnya di MTsN 2 Agam, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Kelas VII di MTsN 2 Agam:

Faktor Pendukung.

Gerakan literasi kegamaan yang dilakukan di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik Dalam menerapkan literasi keagamaan di sekolah, terdapat faktor pendukung bagi guru:

1. Sarana dan prasarana. Pengoptimalan sarana pendukung berupa perpustakaan, mushalla, dan pojok baca di setiap kelas. Sebagai kepala sekolah, pengambil kebijakan salah satu cara dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana adalah dengan meminta bantuan kepada wakil sarpras untuk memberdayakan fasilitas yang ada agar tetap utuh dan terjaga dengan baik dan mampu menjadi aset dalam literasi keagamaan di sekolah. Sarana dan prasarana yang disebut berupa mushalla, perpustakaan, pojok baca di kelas, buku bacaan zikir dan do'a. Kelengkapan sarana yang dibutuhkan akan membantu jalannya literasi dengan baik.
2. Pendidik dan tenaga pendidik. Pendidik dan tenaga kependidikan berperan besar dalam melaksanakan kegiatan literasi keagamaan di sekolah. Sikap profesional dirancang agar mampu menciptakan siswa yang berliterasi keagamaan tinggi. Secara bergantian dan bekerjasama semua guru membantu literasi keagamaan. Sikap profesional dirancang agar mampu menciptakan siswa yang berliterasi keagamaan tinggi.
3. Kerjasama dengan pihak berwenang. Kerjasama dengan wakil kepala bagian sarana dan prasarana dalam pengadaan buku yang menunjang literasi keagamaan, salah satunya buku zikir dan sebagainya yang juga dibantu kelola oleh perpustakaan madrasah. Semuanya itu tentu atas izin dan dukungan dari kepala madrasah. Sehingga, dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan literasi keagamaan bukan hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Peghambat

Penerapan literasi keagamaan di madrasah juga terdapat faktor penghambat. Berikut adalah faktor penghambat bagi guru:

1. Kondisi pribadi siswa berupa keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi keagamaan. Masih banyak ditemukan siswa yang acuh tak acuh dan malas melakukan literasi keagamaan dengan berbagai alasan untuk tidak serius menjalankannya. Sikap malas dan sikap malas dan kurangnya semangat siswa dalam literasi. Selain itu, juga terdapat siswa yang kurang memahami makna dari bacaan yang dibaca. Hal ini menjadi salah satu penghambat kegiatan literasi keagamaan.
2. Kurangnya jumlah guru. Guru agama tergolong sedikit dan belum mampu melakukan kegiatan literasi secara optimal jika dibandingkan dengan jumlah murid keseluruhan. Sehingga literasi kurang optimal.
3. Kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Orang tua belum sepenuhnya dalam mengarahkan, mendampingi, dan membimbing siswa di rumah. Hal ini mengakibatkan literasi kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan di Kelas VII MTsN 2 Agam disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan di MTsN 2 Agam yaitu dengan pembiasaan literasi moral keagamaan, metode pemberian *reward* kolaboratif bagi peserta didik, bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan masyarakat umum, keterlibatan orang tua peserta didik, guru berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan evaluator, pengoptimalan fungsi perpustakaan madrasah, dan sebagai temuan dalam penelitian ini adalah digitalisasi pelaksanaan literasi keagamaan.
2. Faktor pendukung strategi guru fiqh dalam meningkatkan literasi keagamaan di MTsN 2 Agam yaitu tersedianya sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kerjasama dengan pihak yang berwenang. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambatnya adalah kondisi pribadi siswa, kurangnya jumlah guru, serta kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *QUALITY*, *11*(1), 51–66.

B. Gainau, M. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Kanisius.

Barat, A. D. (2017). *Strategi Pelestarian Budaya Melalui Gerakan Literasi Sekolah."*.

Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Effendi, M. I., & Kusmantini, T. (2021). *Manajemen Strategi Evolusi Pendekatan dan Metodologi Penelitian*. UPN "Veteran" Yogyakarta.

Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, *11*.

Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *9*(1), 1–8.

Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 32–50.

Karomah, S., Usman, A. T., & Munawaroh, N. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada Gerakan Literasi Keagamaandi SMP IT Wasilah Intelegensia Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(2), 3367–3376.

Lubis, M. (2020). Peran guru pada era pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, *4*(2), 0–5.

Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, *2*(2), 72–87.

Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., & Ekonomi, J. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *4*(1), 1–10.

Pratama, H., Deswalantri, D., Junaidi, J., & Nurhasnah, N. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Sdn 10 Sapiran Kota Bukittinggi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(11).

Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Safira, T., Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(2), 374–380.

Sardiyanah, S. (2020). Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *7*(1), 123–144.

Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, *1*(3), 373–380.

Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.

Zalmatin, W. O. (2023). Pendidikan Literasi Perspektif Hadis. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*, 1270.